

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Proses belajar mengajar mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas daripada pengertian mengajar. Dalam proses belajar mengajar, tersirat adanya suatu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar (Usman, 2006 : 4).

Memahami makna dan pengertian proses belajar mengajar menjadi sangat penting karena dewasa ini guru sudah sangat terbiasa untuk berangkat ke sekolah dengan ide di kepala “mengajar” siswa bukan “membelajarkan” siswa. Masih banyak guru yang lupa bahwa belajar itu adalah sesuatu yang tidak dapat diwakilkan, dan bahwa dengan memberi ceramah kepada siswa (mengajar) itu belum tentu berarti bahwa siswanya akan belajar. Ada kecendrungan bahwa selama ini guru mengejar target kurikulum dalam arti bila sudah mengajarkan seluruh materi yang harus dibahas, berarti sudah memenuhi target kurikulum.

Oleh karena itu perlu ada perubahan paradigma guru yaitu tidak berorientasi pada “bagaimana saya mengajar” (*teacher centered*) tetapi lebih pada “bagaimana saya dapat membelajarkan siswa” (*student centered*). Harus diingat bahwa yang seharusnya belajar itu adalah siswa, dan tidak bisa diwakili oleh guru yang belajar lalu menyampaikan informasi ke siswa dengan pemikiran siswa akan menerima semua yang dikatakan guru.

Upaya belajar benar-benar tergantung pada pembelajar dan bukan merupakan tanggung jawab guru atau fasilitatornya. Peranan guru atau fasilitator adalah memulai proses belajar, lalu menyingkir untuk melapangkan jalan agar pembelajar bebas menciptakan pengetahuan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan penerimaan dan penyerapan siswa terhadap materi pembelajaran, maka siswa harus terlibat secara aktif dalam menemukan sendiri konsep-konsep penting dalam pembelajaran.

Keberhasilan pembelajaran ditunjukkan dengan dikuasainya tujuan pembelajaran oleh siswa. Faktor kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Guru harus dapat menilai kinerjanya sendiri. Guru merasa puas apabila siswanya dapat mencerna dan memahami materi yang diajarkan. Dalam prakteknya ternyata ada hambatan dengan munculnya beberapa masalah.

Kualitas pembelajaran siswa saat ini sungguh sangat memprihatinkan, terutama pada mata pelajaran tertentu seperti pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar. Kondisi semacam ini sungguh ironis,

karena belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebenarnya sangatlah penting, sebab yang dipelajari diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pada pencapaian tujuan pendidikan sering guru menemui hambatan. Dari hasil studi awal diperoleh data bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan materi Kebebasan Berorganisasi tahun pelajaran 2010/2011, kelas V SD Negeri 5 Pangadegan, Kecamatan Pangadegan, Kabupaten Purbalingga, belum memuaskan terbukti dengan hasil studi awal diperoleh data bahwa dari 24 siswa yang mengikuti ulangan umum, hanya 60% siswa yang dapat belajar tuntas, sedangkan 40% siswa masih dibawah batas tuntas belajar individu (perseorangan). (Sumber Daftar Nilai tahun pelajaran 2010/2011 SD N 5 Pangadegan)

Hasil Observasi diketahui nilai KKM pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mencapai 70 sedangkan indikator awal dalam penelitian ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata dalam hasil ulangan harian kompetensi Kebebasan Berorganisasi semester 2 tahun pelajaran 2010/2011 adalah 69 dengan KKM 70 sehingga masih di bawah KKM yang diinginkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penyebab kegagalan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan antara lain diketahui rendahnya pemahaman belajar siswa yaitu motivasi belajar siswa masih sangat rendah hal ini dikarenakan siswa kesulitan memahami materi pendidikan kewarganegaraan dalam proses belajar mengajar. Guru mengajarkan materi

PKn masih menggunakan metode ceramah. Guru kurang memperhatikan keterlibatan siswa pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, sehingga siswa pasif dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, sarana dan prasarana yang ada di sekolah kurang dapat dimanfaatkan dengan baik, sehingga daya serap siswa terhadap materi pelajaran kurang maksimal. Jika hal ini dibiarkan berlarut-larut, maka para siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami materi yang ada pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar serta menuntut siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran kooperatif adalah tipe *make a match* (mencari pasangan). Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Tipe ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang direkomendasi untuk diterapkan di sekolah-sekolah dengan diberlakukanya KTSP sekarang ini. Pembelajaran ini melibatkan aktivitas belajar siswa yang tinggi, sarana untuk membangun kerja sama dan melatih siswa mempunyai tanggung jawab perseorangan. Tipe pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *make a match*. Tipe ini dipilih karena dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia.

Berdasarkan uraian latar belakang dan masalah-masalah yang dikemukakan di atas betapa pentingnya penerapan model pembelajaran yang tepat guna mencapai prestasi belajar yang maksimal. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat dianggap salah satu model pembelajaran yang tepat digunakan dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan karena siswa tidak merasa jenuh, bosan dalam mengikuti pembelajaran, sambil bermain sambil belajar. Dengan menggunakan tipe *make a match* dapat membantu siswa untuk memahami pada materi Kebebasan Berorganisasi sehingga prestasi belajar siswa akan maksimal.

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “ Peningkatan Motivasi Dan Prestasi Belajar Pkn Pada Materi Kebebasan Berorganisasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Di Kelas V SD Negeri 5 Pengadegan”.

B. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan fokus permasalahan di atas, maka inti dari permasalahan pokok yang harus ditemukan jawabannya adalah apakah motivasi dan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri 5 Pengadegan pada bahasan Kebebasan Berorganisasi dapat meningkat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*?

Sub pertanyaan yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas V Sekolah Dasar Negeri 5 Pengadegan dapat meningkatkan Motivasi belajar siswa?
2. Apakah pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas V Sekolah Dasar Negeri 5 Pengadegan dapat meningkatkan Prestasi belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar, untuk mengubah interaksi antara guru dengan siswa dalam upaya menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar, meningkatkan prestasi belajar dan mengatasi kendala yang dihadapi guru pada saat berlangsung proses belajar mengajar. Melalui pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada materi Kebebasan Berorganisasi di kelas V Sekolah Dasar Negeri 5 Pengadegan diharapkan tujuan tersebut tercapai dengan optimal.

Namun, secara khusus tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan Motivasi siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada materi kebebasan berorganisasi di kelas V Sekolah Dasar Negeri 5 Pengadegan.

2. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada materi kebebasan berorganisasi di kelas V Sekolah Dasar Negeri 5 Pengadegan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik harus dapat melahirkan suatu manfaat tidak menjadi persoalan apakah itu manfaat praktis dan berjangka pendek ataupun manfaat secara teoritis dan hanya bisa dilihat wujudnya jauh dimasa depan. Demikian juga dengan perbaikan pembelajaran ini secara umum diharapkan bermanfaat bagi :

1. Siswa
 - a. Meningkatkan pemahaman terhadap mata pelajaran Pkn.
 - b. Meningkatkan hasil belajar terhadap mata pelajaran Pkn.
2. Guru
 - a. Memperbaiki kinerja guru dalam perbaikan pembelajaran.
 - b. Meningkatkan profesionalisme kerja guru.
 - c. Mendapatkan pengalaman baru tentang inovasi pembelajaran.
3. Sekolah
 - a. Sebagai dasar untuk menentukan kebijakan sekolah dalam mengembangkan mutu pendidikan disekolah.
 - b. Sebagai bahan kajian untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang perbaikan pembelajaran guna meningkatkan kualitas KBM.